



Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Peserta Didik SMPN 1 Lembang Kabupaten Pinrang.

Salmiati

Universitas Muhammadiyah Parepare

Andi Abd. Muis

Universitas Muhammadiyah Parepare

Sofyan

Universitas Muhammadiyah Parepare

Tridea Julyanda R

Universitas Muhammadiyah Parepare

Email: salmiatifai@gmail.com
muisandiabd@gmail.com
Piangpian54@gmail.com
trideajulianda@gmail.com

Abstrak

Salah satu pemicu munculnya perpecahan dikarenakan kurangnya sikap toleransi atas perbedaan dan sebagai solusinya adalah melalui pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dan faktor yang mempengaruhinya dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan berlokasi di UPTD SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sumber datanya ada dua yaitu sumber data primer meliputi peserta didik dan guru PAI dan sumber data sekunder berupa hasil dokumentasi dan literatur yang relevan. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, alat tulis dan alat perekam. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dilanjutkan dengan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian membuktikan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik adalah melalui keteladanan, tata krama, persaudaraan dan kasih sayang. Faktor pendukung guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik adalah adanya kekompakan dari pihak sekolah, kerja sama yang kuat antara sekolah dengan orang tua peserta didik, sarana dan prasarana yang mendukung. Faktor penghambatnya yaitu perbedaan tingkat kemampuan peserta didik, kematangan emosional peserta didik dan tidak semua peserta didik dapat memahami dan menerapkan bertoleransi di sekolah, kemudian faktor lingkungan, baik itu lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan tontonan di media massa yang tidak mendidik dan keterbatasan waktu pada saat jam pembelajaran. Implikasi penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal untuk peneliti berikutnya dalam mengkaji permasalahan ini dalam konteks dan isu yang berbeda.

Kata Kunci: *Strategi, Guru PAI, Moderasi Beragama*

Pendahuluan

Lingkungan sekolah diperlukan dalam menanamkan toleransi peserta didik karena merupakan suatu lingkungan dimana seseorang belajar untuk menjadi individu yang menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan kemampuan hidup bermasyarakat. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkannya di dalam kehidupan sekaligus mampu hidup berdampingan di masyarakat. Jadi, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang individu yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan saja namun juga mampu hidup bermasyarakat secara harmonis. Pendidikan menanamkan sikap-sikap positif peserta didik seperti kejujuran, toleransi dan empati. (Ramli et al., 2023) Peranan pendidikan dalam membentuk karakter individu yang bersikap toleran seharusnya disadari dengan baik oleh para pemegang kepentingan pendidikan di negeri ini.

Penanaman toleransi beragama dapat ditanamkan melalui mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam sarat dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang dianggap tepat dalam menanamkan toleransi pada masyarakat Indonesia yang multikultural. Hal ini sebagai langkah preventif dan kuratif yang didasarkan pada fakta bahwa tidak jarang dijumpai konflik terjadi dikarenakan perbedaan. Oleh karenanya perlu sedini mungkin adanya edukasi pendidikan multikultural kepada peserta didik untuk menanamkan karakter toleransi yang terdiri dari 4 unsur yaitu menerima, menghargai, menghormati, dan membiarkan. (Rahmawati & Santoso, 2023) Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik. Yang ditopang oleh Peraturan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 yang meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindari kekerasan antar sesama manusia.

Dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 telah dijelaskan tentang negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Selain itu dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 2 telah menekankan tentang kebebasan dalam menganut agama. Kedua landasan inilah semestinya menjadi instrumen bagi bangsa Indonesia tentang perlunya saling menghargai dan menghormati serta menerima atas perbedaan yang ada termasuk perbedaan keyakinan.

Perkembangan dunia yang semakin global dan multikultural, menjadikan peran guru sebagai agen perubahan sosial sangat penting. Dengan memahami dan mengembangkan strategi yang efektif, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mengajarkan nilai-nilai toleransi, serta memfasilitasi dialog antaragama. Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan sekali dalam mengajarkan dan memahamkan kepada peserta didik tentang Islam yang toleran dan *rahmatan lil a'lamin*, agar terhindar dari paparan pemahaman Islam yang radikal. (Jamila & Prasetya, 2023)

Toleransi beragama yang dibangun sejak dini dapat memperkuat kohesi sosial dan menciptakan masyarakat yang damai di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan ilmiah dalam pendidikan karakter, tetapi juga menjadi dasar penting untuk membangun generasi yang lebih peka terhadap perbedaan, menghargai keragaman, dan mampu bekerja sama dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dalam masyarakat yang plural perlunya pembelajaran toleransi untuk menghindari gesekan-gesekan antar warga yang dapat memecah belah persatuan. Dengan adanya sikap toleransi beragama akan menjadikan masyarakat yang tentram, tertib, menghargai perbedaan dengan lebih mengutamakan persamaannya. (Widia Kusuma, Ikrima Mailani, 2021)

Ada 2 pembahasan utama dalam penelitian ini yaitu strategi guru Pendidikan Agama Islam dan faktor yang mempengaruhinya dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik. Kedua pembahasan ini yang mejadi kajian utama penggalian data di lapangan yang diharapkan hasilnya berkontribusi bagi pengembangan ilmu dan penelitian lanjutan.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan **penelitian lapangan** yang dilaksanakan di UPTD SMPN 1 Lembang, Kabupaten Pinrang, dengan menggunakan **pendekatan penelitian kualitatif**. (Muhajirin et al., 2024) Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam penerapan strategi guru dalam menanamkan toleransi beragama di kalangan peserta didik serta factor yang mempengaruhinya. **Sumber data** dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu **sumber data primer** yang mencakup peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai informan

utama, serta **sumber data sekunder** yang meliputi dokumen-dokumen terkait, seperti kurikulum yang digunakan, catatan kegiatan pembelajaran, serta literatur relevan yang dapat memperkaya analisis. **Instrumen penelitian** yang digunakan adalah peneliti itu sendiri sebagai alat utama dalam pengumpulan data, yang didampingi dengan **pedoman observasi** untuk memandu pengamatan di kelas, **pedoman wawancara** untuk menggali informasi dari guru dan peserta didik, serta **alat tulis** untuk mencatat hasil observasi dan wawancara, dan **alat perekam** untuk merekam wawancara atau diskusi yang berlangsung. (Harys, 2020) **Prosedur pengumpulan data** dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu **observasi** untuk melihat dan mengamati langsung proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan peserta didik, **wawancara** untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari para guru dan peserta didik terkait penerapan nilai-nilai toleransi beragama, serta **dokumentasi** untuk mengumpulkan bukti-bukti tertulis yang mendukung temuan penelitian. Setelah data terkumpul, proses **analisis data** dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu **reduksi data** yang merupakan penyaringan dan pemilahan informasi relevan, **penyajian data** untuk menyusun informasi secara sistematis agar mudah dipahami, dan **penarikan kesimpulan** yang mengarah pada pemahaman yang lebih komprehensif terkait strategi guru dalam menanamkan toleransi beragama kepada peserta didik. (Khasanah & Davita, 2021) Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang upaya guru dalam membentuk karakter toleransi di kalangan siswa di SMPN 1 Lembang.

Hasil dan Pembahasan (Findings and Discussion)

Setelah melakukan penelitian berdasarkan pada tahapan-tahapan yang terstruktur serta mendalam maka ada 2 hasil penelitian yang ditemukan: **pertama**, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang adalah dengan cara menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik baik ketika proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Kedua, ada beberapa faktor yang mendukung dalam upaya penanaman nilai toleransi beragama pada peserta didik yaitu terjalinnya kerja sama antara orang tua dan guru, adanya kesadaran dari peserta didik tentang pentingnya sikap menghargai dan mengormati meskipun tidak sejalan, dan adanya kerja sama antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lainnya. Adapun

faktor penghambatnya adalah faktor internal peserta didik yang masing-masing memiliki karakter berbeda sehingga akan melahirkan pemahaman dan perilaku yang berbeda pula dalam menerapkan sikap toleransi. Selain itu faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kecanggihan teknologi dapat menjadi tantangan tersendiri dalam upaya menanamkan sikap toleransi beragama pada peserta didik.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik di SMPN 1 Lembang, Kabupaten Pinrang, dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai toleransi baik dalam proses pembelajaran formal maupun informal. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan sikap positif, seperti toleransi, sejak dini melalui berbagai saluran, termasuk interaksi langsung dengan pendidik, teman sebaya, serta melalui kegiatan di luar jam pelajaran. (Zahra & Kuswanto, 2021) Dalam konteks ini, peran guru PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator yang membantu peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta menginternalisasikan nilai toleransi.

Penanaman nilai-nilai toleransi ini tidak hanya dilakukan dalam konteks pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dilakukan melalui interaksi sosial dan kegiatan di luar proses pembelajaran formal. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa pembentukan karakter, termasuk sikap toleransi, tidak bisa hanya diserahkan pada satu waktu dan ruang, tetapi perlu dilakukan secara terus-menerus dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Strategi ini mengacu pada pendekatan pendidikan yang lebih luas, di mana sekolah berfungsi tidak hanya sebagai tempat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai agen sosial yang mengajarkan nilai-nilai hidup yang relevan dengan dinamika sosial masyarakat yang semakin plural. (Zafi, 2018)

Penanaman nilai toleransi melalui pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa toleransi bukanlah konsep yang terpisah dari ajaran agama, melainkan bagian integral dari ajaran Islam itu sendiri. Dalam Islam, sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama umat manusia merupakan prinsip yang sangat ditekankan, baik dalam konteks hubungan antar umat beragama maupun antar individu. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran ganda, yakni sebagai pendidik

yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan sikap toleransi terhadap sesama, meskipun berasal dari agama atau latar belakang yang berbeda. (Zulfatunnisa, 2022). Hal ini juga sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang diusung oleh Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter melibatkan penanaman nilai-nilai moral yang konsisten, baik dalam teori maupun praktik kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, faktor-faktor yang mendukung penanaman sikap toleransi pada peserta didik, seperti adanya kerja sama antara orang tua dan guru, serta kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menghargai perbedaan, mencerminkan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter. Penelitian sebelumnya oleh Nasution (2014) juga menyatakan bahwa kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat sangat vital dalam menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya sikap toleransi yang kuat pada generasi muda. Kerja sama ini terbentuk karena adanya kesadaran bersama akan pentingnya pendidikan toleransi sebagai bagian dari pembentukan karakter anak. Orang tua sebagai pihak yang pertama kali memperkenalkan nilai-nilai moral kepada anak memiliki peran penting dalam mendukung kebijakan sekolah dan melanjutkan pendidikan toleransi di rumah. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam hal ini sangat penting, sebagaimana yang juga dijelaskan dalam penelitian oleh Nasution (2014) yang menekankan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan karakter anak.

Selain itu kerja sama antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lain juga menunjukkan pentingnya sinergi antar pendidik dalam membangun pemahaman yang komprehensif tentang toleransi, yang tidak hanya terfokus pada pelajaran agama, tetapi juga diterapkan dalam konteks lintas mata pelajaran dan kehidupan sehari-hari. Kerja sama antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lain menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara teologis, tetapi juga diintegrasikan dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas, seperti dalam mata pelajaran sejarah, sosial, atau bahasa.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, seperti karakter individu peserta didik yang beragam, yang bisa mempengaruhi cara pandang dan penerapan sikap toleransi. Setiap peserta didik membawa latar belakang keluarga, sosial, dan budaya yang berbeda, yang tentu saja mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan menyikapi perbedaan. Faktor kepribadian ini menjadi tantangan

tersendiri bagi guru untuk memastikan bahwa nilai toleransi dapat diterima dan diterapkan secara merata oleh seluruh siswa, meskipun dengan karakter dan pola pikir yang berbeda. Setiap peserta didik membawa latar belakang keluarga, sosial, dan budaya yang berbeda, yang tentu saja mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan menyikapi perbedaan. Faktor kepribadian ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk memastikan bahwa nilai toleransi dapat diterima dan diterapkan secara merata oleh seluruh siswa, meskipun dengan karakter dan pola pikir yang berbeda. Hal ini konsisten dengan teori psikologi perkembangan yang mengemukakan bahwa faktor-faktor internal, seperti kepribadian, latar belakang sosial, dan pengalaman hidup, memiliki peran besar dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang (Erikson, 1968).

Selain itu, faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kemajuan teknologi, juga menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan dalam memengaruhi kesadaran dan perilaku peserta didik terhadap toleransi. Di sisi keluarga, terdapat kemungkinan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di rumah tidak selalu selaras dengan apa yang diajarkan di sekolah, terutama jika dalam keluarga tersebut terdapat pandangan yang lebih eksklusif atau intoleran terhadap perbedaan. Penelitian sebelumnya oleh Rifai (2018) menunjukkan bahwa peran keluarga dalam pendidikan moral sangat besar, dan ketidaksesuaian nilai antara rumah dan sekolah bisa menjadi sumber kebingungannya peserta didik dalam menyikapi perbedaan. Lingkungan masyarakat yang juga sangat beragam, dengan berbagai kelompok etnis dan agama yang sering kali terlibat dalam konflik, bisa menjadi faktor eksternal yang memperburuk pemahaman peserta didik tentang toleransi.

Kecanggihan teknologi dan media sosial juga memberikan tantangan tersendiri, di mana informasi yang sering kali tidak akurat atau bernuansa provokatif dapat mempengaruhi cara peserta didik memandang kelompok lain. (Riska Aini Putri, 2023) Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Nabilah (2019) yang menunjukkan bahwa teknologi dapat berperan ganda; di satu sisi bisa menjadi sarana untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi, tetapi di sisi lain juga bisa memperburuk polarisasi sosial jika tidak digunakan dengan bijak. Penelitian lainnya dilakukan Rifai (2018), teknologi, meskipun memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran nilai-nilai toleransi, juga bisa menjadi sarana yang memperburuk polarisasi sosial dan toleransi jika tidak digunakan dengan bijak.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa penanaman nilai toleransi antar umat beragama membutuhkan pendekatan yang multidimensional, melibatkan berbagai pihak, dan harus menghadapi tantangan yang datang baik dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sosial mereka. Keberhasilan dalam menanamkan sikap toleransi ini sangat bergantung pada kerja sama yang erat antara pihak-pihak tersebut, serta upaya untuk memahami dan mengatasi tantangan yang ada, baik dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sosial mereka. Pendekatan yang mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat, diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya memahami pentingnya toleransi, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sosial mereka.

Kesimpulan (Conclusion)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik SMPN 1 Lembang, Kabupaten Pinrang, dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Guru PAI tidak hanya menanamkan nilai-nilai toleransi melalui materi ajar, tetapi juga melalui interaksi sosial, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan toleransi beragama memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif. Selain itu, ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan upaya ini, di antaranya adalah terjalannya kerja sama yang baik antara orang tua dan guru, serta adanya kesadaran dari peserta didik tentang pentingnya menghargai perbedaan meskipun tidak sejalan dengan keyakinan masing-masing. Kerja sama antara guru PAI dan guru mata pelajaran lain juga menjadi faktor penting dalam menciptakan iklim yang mendukung penanaman nilai-nilai toleransi. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, seperti perbedaan karakter internal peserta didik yang menyebabkan adanya pemahaman dan perilaku yang berbeda dalam mengaplikasikan sikap toleransi. Selain itu, faktor lingkungan, seperti pengaruh keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat, dan kemajuan teknologi, juga menjadi tantangan dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada peserta didik.

Untuk langkah selanjutnya, disarankan agar sekolah dan pihak terkait memperkuat program kerja sama antara orang tua, guru, dan masyarakat dalam upaya membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya toleransi beragama. Selain itu, sekolah perlu memberikan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut kepada guru untuk meningkatkan keterampilan dalam mengelola keberagaman di kelas dan di luar kelas. Mengingat peran penting teknologi dan media sosial dalam kehidupan peserta didik, perlu juga ada upaya untuk membekali peserta didik dengan literasi digital yang dapat membantu mereka memilah informasi yang dapat memperkuat sikap toleransi, serta menghindari konten-konten yang bersifat intoleran. Terakhir, penting untuk terus melakukan evaluasi dan pengembangan terhadap metode-metode yang telah diterapkan, agar strategi penanaman nilai toleransi beragama ini dapat semakin efektif di masa depan.

Daftar Bacaan (References)

- Harys. (2020). Tahapan Penelitian. In *Tahapan Penelitian*.
- Jamila, W. B., & Prasetya, B. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Berbasis Pluralisme di SMP Negeri 1 dan 2 Kota Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2).
- Khasanah, L. U., & Davita, A. W. (2021). *Penelitian Kualitatif: Teknik Analisis Data Deskriptif*. Dqlab.Id.
- Muhajirin, Risnita, & Asrulla. (2024). PENDEKATAN PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF SERTA TAHAPAN PENELITIAN. *Journal Genta Mulia*, 15(1).
- Rahmawati, R., & Santoso, M. (2023). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA SMP (STUDI KASUS SMPN SATAP 6 BALAESANG TANJUNG). <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/Index.Php/Kiiies50/Issue/Archive>, 2, 418–423. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/issue/archive>
- Ramli, A., Dhahri, I., Solehuddin, M., Rahmah, S., Haris, M., & Lubis, F. M. (2023). The Urgency of Islamic Character Education to Anticipate Bullying Behavior in Boarding Schools. *At-Ta'dib*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9823>
- Riska Aini Putri. (2023). Pengaruh Teknologi dalam Perubahan Pembelajaran di Era Digital. *Journal of Computers and Digital Business*, 2(3). <https://doi.org/10.56427/jcbd.v2i3.233>

- Widia Kusuma, Ikrima Mailani, A. M. (2021). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PERILAKU INDISIPLINER SISWA DI SMA NEGERI 1 SENTAJO RAYA. 0.*
- Zafi, A. A. (2018). Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter) Ashif. *Al-Ghazali*, 1(1).
- Zahra, N. Q., & Kuswanto, K. kuswanto. (2021). Membangun Karakter Sejak Anak Usia Dini Melalui Peenanaman Nilai-nilai Agama. *Educatio*, 16(1).
<https://doi.org/10.29408/edc.v16i1.3479>
- Zulfatunnisa, S. (2022). Pentingnya Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(2), 199–213.
<https://doi.org/10.22437/gentala.v7i2.16603>